# BAB II

# PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN PERESPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL DAN TEORI FEMINISME LIBERAL

Untuk menjelaskan pendidikan kepemimpinan santriwati, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teori yaitu teori Konstruksi Sosial dan teori Feminisme Liberal. Teori konstruksi sosial ini akan menjelaskan pendidikan kepemimpinan santri pondok pesantren putri Al Lathifiyyah 1. Teori ini relevan karena mampu menjelaskan tentang realitas pendidikan kepemimpinan santriwati yang dikonstruk sejak awal oleh pengasuh. Sedangkan teori feminisme liberal relevan untuk menjelaskan pendidikan kepemimpinan santriwati ini karena melalui pendidikan ini perempuan juga memiliki hak yang sama.

## A. Teori Konstruksi Sosial

Teori Konstruksi Sosial digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, Peter L.Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Research*, New York, Amerika Serikat. sementara Thomas Luckmann adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Jerman. Pada tahun 1962 mereka menulis buku " *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociological Knowladge*" yang dirumuskan kedua akademisi ini sebagai



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.[1] Akan tetapi, Peter L Berger lebih dominan dalam menjelaskan teori ini.

Peter L Berger adalah seorang sosiolog yang mengajar Etika Sosial di *Hartford Seminary Foundation*.[2] Pada saat itu, dia menulis buku tentang sosiologi agama. Kajian dalam buku ini membahas tentang fungsi atau posisi kritis sosiologi agama yang berhadapan dengan perkembangan teologis ummat Kristen Barat.Menurutnya, terdapat sekularisasi dalam perkembangan teologis. Pada saat itu, sektor publik modern mulai mengalami pluralisasi ideologi. Sehingga pemikiran masyarakat pada saat itu lebih bergeser pada privat individu – individu, akibatnya nilai- nilai teologis mulai luntur.

Setelah mengajar di *Hartford Seminary Foundation*, Berger diangkat menjadi Professor di *New School For Social Research*, New York yang merupakan pusat gerakan fenomenologi di Amerika Serikat. Salah satu tokoh dalam gerakan ini adalah Alferdz Scutzh, yang juga merupakan guru besar di bidang ilmu- ilmu sosial. Fenomenologi merupakan teori yang lahir sebagai teori tandingan terhadap teori – teori yang berada dalam paradigma fakta sosial, terutama yang digagas oleh Emile Durkheim. Pada mulanya teori sosial ini dikembangkan oleh Max Weber, meskipun pada awalnya teori ini merupakan teori tentang kefilsafatan yang diungkapkan oleh Hegel, Hurssel dan kemudian oleh Alferd Schutz dan melalui sentuhan Weber teori ini menjadi teori sosial yang handal digunakan sebagai analisis fenomena

[1] Burhan Bungin,*Sosiologi Komunikasi : Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, ( Jakarta : Kencana Prenada, 2007), hal 188 - 189

[2] Peter L Berger dan Thomas Luckmann, Tafsir Sosial Atas Kenyataan: *Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, ( Jakarta : LP3S 1990) xii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial. Adapun cara berfikir berfikir fenomenologi sendiri dimulai dari kenyataan kehidupan sehari- hari sebagai realitas utama gejala bermasyarakat.[3] Gerakan fenomenologi tersebut mempengaruhi Berger dalam gagasan teori konstruksi sosial, karena di situlah tempat Berger bekerja.

Pada awalnya, Berger memulai dengan observasi. Situasi sosiologi di Amerika dengan menggunakan pendekatan positivistis, yang sudah menjadi tradisi ilmu- ilmu sosiologi di sana. Perkembangan teori- teori sosial dipengaruhi oleh pengaruh pemikiran model rasionalitas teknokratis yang dianut oleh para teknokrat, politisi, birokrat dan kelompok – kelompok professional serta ilmuwan- ilmuwan dari disiplin ilmu lainya. Akan tetapi, pada saat itu ilmu- ilmu sosial hanya dikembangkan dalam teoretis saja dan perekayasaan sosial. Maka dari itu, perkembangan keilmuan di sana mengalami kemunduran dan tidak berkembang. Sosiologi alternative dan seperti sosiologi interpretatife atau humanistis yang menempatkan kegiatan sosial sebagai bagian dari kegiatan manusia konkret yang multidimensional yang dimengerti oleh filsafat manusia. Manusia- manusia konkret dengan segala problematikanya menjadi titik tolak pencarian hakikat masyarakat sebagai tugas utama pengembangan sosiologi.

Berger diuntungkan dengan adanya kemampuan penguasaan bahasa Eropa dan memiliki akses ke sumber sosiologi di Eropa, terutama karya Max

[3] Peter L Berger dan Thomas Luckmann, Tafsir Sosial Atas Kenyataan: *Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, ( Jakarta : LP3S 1990) xiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Weber dan Emile Durkheim. Di samping itu, ia juga mempunyai akses pada sumber- sumber awal karya sosiologi pengetahuan dalam bahasa Inggris dan digunakan di kalangan ahli sosiologi di Eropa. Oleh karena itu Berger meminta bantuan para pakar *New School* untuk membantu menerangkan tentang literature kontinental di Eropa. Akhirnya Berger mengetahui kalau pada saat itu situasi ilmu sosial di Amerika sedang memendam problematika pertikaian metodologis yang mirip dengan situasi konflik metodologis pada akhir abad ke -19 dan awal abad ke-20 di lingkungan intelektual Eropa (khususnya di Jerman) Ketika Max Weber tampil sebagai tokoh yang mempertahankan posisi humanistis sebagai subdisiplin ilmu humaniora. Dalam situasi konflik itu, Weber berusaha mensintesakan pendekatan positivistis dan pendekatan idealistis untuk membangun pendekatan ilmu-ilmu sosial yang khas.

Dari situ lah Berger mulai berusaha mengembalikan status ekonomi sosiologi dari dominasi ilmu- ilmu alam dan ideologi politik. Sosiologi dikembalikan pada fungsi aslinya yaitu sebagaimana dikehendaki Weber sebagai sarana teoretis untuk memahami serta menafsirkan secara bertanggungjawab atas masalah- masalah peradaban manusia. Sementara itu fenomenologi memberi makna baru dalam sosiologi pengetahuan.

Dalam konsep teoretisi lebensnswelt (terjemah Inggris, *life – world* dan dalam terjemahan bahasa Indonesia dunia kehidupan) dalam tradisi fenomenologi mengandung pengertian ‘dunia’ atau semesta yang kecil, rumit dan lengkap terdiri atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi antar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dan nilai-nilai yang dihayati. “ Lebenswelt” itu merupakan realitas orang- orang biasa yang dalam fenemenologi dapat dikatakan bahwa dalam “ Lebenswelt” terdapat gejala- gejala sosial yang harus didiskripsikan. Tugas pemikirlah termasuk ahli sosiologi yang untuk menemukan hakikat masyarakat di balik gejala- gejala sosial yang kompleks itu. Berger kemudian yakin bahwa bersosiologi itu harus mengikuti proses berpikir seperti yang dituntut oleh fenomenologi yakni dimulai dengan kenyataan kehidupan sehari – hari sebagai utama gejala bermasyarakat. Dari situlah lahir karya Berger yang membahas tentang sosiologi pengetahuan yaitu “*The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociological Knowladge.*[4]

Berikut ini usaha Berger dalam mendefinisi ulang tentang hakikat dan peranan sosiologi pengetahuan: [5]

1. Usaha mendefinisikan kembali “kenyataan” dan “pengetahuan” konsteks sosial sebuah teori sosiologis harus mampu menjelaskan, sehingga kita memahami bagaimana kehidupan massyarakat itu terbentuk dalam proses terus menerus setiap hari, yang dalam pengertian sehari- hari dinamakan pengalaman masyarakat. Karena gejala- gejala sosial itu ditemukan dalam pengalaman dalam masyarakat yang terus- menerus berproses, maka perhatian terarah pada bentuk – bentuk penghayatan kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh dengan segala aspeknya (kognitif,

[4] *Ibid.*
[5] Peter L Berger dan Thomas Luckmann, Tafsir Sosial Atas Kenyataan: *Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, ( Jakarta : LP3S 1990) xv-xvii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikomotoris, emosional dan intuitif). Dengan kata lain kenyataan sosial itu terbentuk dengan adanya interaksi, pergaulan sosial yang diungkapkan lewat berbagai tindakan sosial seperti berkomunikasi. Hal ini dikatakan sebagai kenyataan intersubjektivitas menunjuk pada struktur kesadaran umum ke kesadaran individual suatu kelompok khusus yang sedang saling berinteraksi.

2. Cara meneliti pengalaman intersubjektif sehingga ditemukan bangunan sosial / konstruksi sosial dari kenyataan adalah dengan menyeleksi kenyataan yang penting- penting saja dan sikap- sikap subjektif yang wajar dan alamiah seperti yang dilakukan dalam kehidupan sehari- hari. Perhatian dipusatkan pada proses terbentuknya fakta- fakta sosial atau gejala sosial. Di mana individu ikut seta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial tingkat mikro tampak pada komunikasi tatap muka. Dengan menyeleksi gejala – gejala sosial ini maka yang diperhatikan dari kenyataan sosial itu adalah aspek perkembangan, perubahan serta proses tindakan sosial yang membantu untuk memahami tatanan sosial yang diciptakan sendiri oleh masyarakat dan dipelihara dalam kehidupan sehari- hari. Norma- norma dan aturan- aturan yang mengontrol tindakan manusia dan menstabilkan struktur sosial dinilai sebagai prestasi peneliti.

3. Usaha untuk memahami realitas sosial dalam masalah pilihan logika macam manakah yang perlu diterapkan dalam usaha memahami kenyataan sosial yang pluralis, dinamis dalam proses perubahan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus menerus sosiologi pengetahuan memusatkan pada dunia akal sehat (*common sense world*) dimana kenyataan sosial didekati dengan berbagai pendekatan seperti pendekatan mitologis irrasional , pendekatan filosofis yang bercorak moralistis pendekatan praktis yang bersifat fungsional ; semua jenis pengetahuan itu membangun struktur dunia akal sehat. Setelah itu mulailah pendistribusian ke lembaga- lembaga yang bersangkutan. Dengan pengetahuan manusia yang kompleks, maka sosiologi didekati dengan membedakan antara kesadaran dan pengetahuan. Kesadaran menjadikan seseorang lebih mengenal diri sendiri yang sedang berhadapan dengan kenyataan tertentu. Sedangkan pengetahuan merupakan kegiatan yang menjadikan suatu kenyataan menjadi kurang lebih diungkapkan. Oleh karena itu, dalam sosiologi pengetahuan yang penuh kontradiksi digunakan yang berfikir dengan dunia akal sehat berpijak pada berfikir secara dialektis. ( tesis, antitesis, sintesis).

Teori konstruksi sosial memandang masyarakat adalah sebuah produk dari manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang diberikan kepadanya dari aktivitas dan kesadaran manusia. Masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk dari masyarakat, dan sebaliknya keduanya menggambarkan sifat dialektik inheren dari fenomen masyarakat.[6]

Proses dialektika dari masyarakat tadi terdiri dari tiga momentum atau langkah yaitu *Eksternalisasi*, *Objektivasi* dan *Internalisasi.*

[6] Peter L Berger, Langit Suci; *Agama Sebagai Realitas Sosial* ,( Jakarta: LP3ES 1991) hal.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Eksternalisasi* adalah proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya, termasuk dengan produk produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Karena pada dasarnya individu sejak lahir akan mengenal dan berinteraksi dengan produk- produk sosial. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi di dalam masyarakat.

Proses ekternalisasi adalah keharusan antropologis, sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap organisasi individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tindakan – tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Pembiasaan ini membawa keuntungan psikologis karena pilihan menjadi dipersempit dan tidak perlu lagi setiap situasi didefinisikan kembali langkah demi langkah. Dengan demikian akan membebaskan akumulasi ketegangan- ketegangan yang diakibatkan oleh dorongan – dorongan yang tidak terarah. Proses pembiasaan ini mendahului setiap pelembagaan. Manusia menurut pengetahuan empiris kita tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus ke dalam dunia yang ditempatinya.[7]

Manusia merupakan sosok mahluk hidup yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sosialnya. Dunia sosial, kendati merupakan

[7] Peter L Berger, Langit Suci , *Agama Sebagai Realitas Sosial*, ( Jakarta: LP3ES, 1991) Hal 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil dari aktivitas manusia, namun ia menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia atau sesuatu yang berada di luar diri manusia.

Realitas dunia sosial yang merupakan pengalaman hidup yang bisa dijadikan sebagai dasar seseorang untuk pengetahuan dan mengkonstruksi sesuatu. Realitas sosial, juga mengharuskan seseorang untuk memberikan responya. Respon seseorang terhadap pranata- pranata sosial yang ada, bisa berupa penerimaan,penyesuaian maupun penolakan. Bahasa dan tindakan merupakan sarana bagi seseorang untuk mengkonstruksi dunia sosio kulturalnya melalui momen eksternalisasi ini. Secara sederhana momen eksternalisasi dapat dipahami melalui proses visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimensi batiniah ke dimensi lahiriah. Eksternalisasi merupakan proses gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.

Dalam momen eksternalisasi, realitas ditarik ke dunia individu. Di dalam momen ini, realitas berupa proses adaptasi melalui teks – teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu ada di luar diri manusia. Sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio – kultural. Adaptasi dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu pengetahuan disebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasarkan atas penafsiran,maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi- variasi adaptasi atau tindakan pada masing- masing individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Objektivasi* adalah proses mengkristalkan ke dalam pikiran tentang Suatu objek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan.

Proses objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia di satu sisi dan realitas sosio kultural di sisi lain. Keduanya seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektive. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawentah sebagai suatu kenyataan objektif yang unik.

Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua relaitas, yaitu realitas individu dan realitas sosial lain yang berada di luarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses kontruksi sosial, proses ini disebut interaksi sosial melalui interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek- subjek.[8]

Selain itu, objektivitas dunia kelembagaan adalah objektivasi yang dibuat dan dibangun oleh manusia. Proses dimana produk- produk aktivitas manusia yang dieksternalisasikan itu memperoleh sifat objektivitas. Dunia kelembagaan merupakan aktivitas manusia yang diobjektivasikan dan begitu

[8] Nur Syam, *Islam Pesisir* ( Yogyakarta : LKis Pelangi Aksara, 2005) hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula dengan setiap lembaganya.[9] Masyarakat adalah produk manusia yang berakar dari manusia. Berakar dalam fenomena eksternalisasi yang pada giliranya didasarkan pada konstruksi biologis manusia itu. Transformasi produk- produk ini ke dalam suatu dunia tidak saja berasal dari manusia, tetapi yang kemudian menghadapi manusia sebagai sesuatu faktisitas di luar dirinya, adalah diletakkan dalam konsep objektivitas. Dunia yang diproduksi manusia yang berada di luar sana memiliki sifat realitas yang objektif. Dan dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktivitas manusia yang diobjektivasikan.[10]

Di dalam konstruksi sosial, momen ini terdapat realitas sosial pembeda dari realitas lainya. Objektivasi ini terjadi terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua ciri- ciri dan simbol dikenal oleh masyarakat umum.

*Internalisasi* adalah individu- individu sebagai kenyataan subjektif menafsirkan realitas objektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikanya sekali lagi dari struktur – struktur dunia objektif ke dalam struktur- struktur dunia subjektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat objektif dan kemudian akan direalisasikan secara subjektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu

---

[9] Peter L Bergerdan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* ( Jakarta: LPES, 1991) Hal. 87

[10] Peter L Berger, Langit Suci , *Agama Sebagai Realitas Sosial*, ( Jakarta: LP3ES, 1991) Hal 11-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda- beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap proses ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu, proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, di saat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sedangkan sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dasar dengan sosialisasi primer.[11]

Dalam proses sosialisasi, terdapat adanya *significant others* dan juga *generalized other*. Significant other begitu signfikan peranya dalam menstransformasi pengetahuan dan kenyataan objektif pada individu. Orang –orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subjektifnya. Orang- orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu, proses internalisasi yang disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi. Si anak mengoper peranan dan sikap orang- orang yang mempengaruhinya. Artinya ia menginternalisasi dan menjadikanya peranan atas sikapnya

[11] Peter L Bergerdan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* ( Jakarta: LPES, 1991) Hal. 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Dalam akumulasi proses pengenalan dunianya, si anak akan menemukan akumulasi respon orang lain ini. Abstraksi dari berbagai peranan dan sikap orang- orang yang secara konkrit berpengaruh dinamakan orang lain pada umunya ( *generalized other*).[12]

Adapun fase terakhir dari proses internaliasasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci. Dari kenyataan subjektif, yang juga berhubungan secara dialekstis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses – proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dan masyarakat.[13]

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama lain, sehingga pada prosesnya semua akan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya, sehingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai- nilai baru yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan penjelasaan dari teori Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Maka dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek laniya dari kenyataan sosial. Kanyataan sosial yang diciptakanya itu lalu mengkonfirmasi individu

[12] *Ibid.*, 189-191
[13] *Ibid.*, 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kenyataan eksternal dan objektif. Individu lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadaranya. Bahwa di luar sana terdapat dunia sosial objektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia- manusia adalah produk dari masyarakatya. Realitas yang objektif ini dipantulkan oleh orang lain dan diinternalisasi melalui sosialisasi oleh individu pada masa kanak- kanak, dan di saat dewasa mereka pun tetap menginternalisir situasi- situasi baru yang mereka temui dalam dunia sosialnya. Oleh karena itu dalam memahami suatu konstruksi sosial diperlukan tiga tahapan penting yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Peneliti memilih konstruksi sosial Peter L Bergerdan Thomas Luckmann karena pada dasarnya konsep yang dikemukakan dalam teori tersebut relevan dengan relaitas yang hendak dikaji oleh peneliti. Peneliti hendak melakukan kajian secara mendalam terhadap pendidikan kepemimpinan santri di pondok pesantren putri Al Lathifiyyah 1 Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang.dalam hal ini Berger telah mengemukakan bahwa realitas yang terdapat di dalam masyarakat dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri dan dunia yang ditempatinya. Dalam hal ini realitas yang ada di pondok pesantren tersebut terdapat pendidikan kepemimpinan dan menjadi agenda wajib pondok pesantren yang harus diikuti oleh santriwati untuk mencetak kader pemimpin masa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Feminisme Liberal

Feminisme liberal berkembang di Barat pada abad ke- 18, bersamaan dengan populernya arus pemikiran baru "zaman pencerahan" (*enlightmen* atau *age a reason*). Dasar asumsi yang dipakai adalah doktrin John Lock tentang *human right* atau yang di dalam bahasa Indonesia dikenal dengan hak asasi manusia (HAM). Bahwa setiap manusia mempunyai hak asasi yaitu hak hidup dan hak mendapat kebebasan dan hak untuk mencari kebahagiaan.[14]

Feminisme liberal memiliki pandangan bahwa negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan – kepentingan kelompok yang ada di negara tersebut. Para feminis liberal menyadari bahwa, negara didominasi oleh kaum pria. Sehingga bisa menjadi menjadi refleksi kepentingan "maskulin". Karenanya negara dapat didominasi kuat oleh kepentingan kaum pria tadi. Singkatnya, negara dapat ditentukan oleh kelompok kepentingan yang memiliki kendali atas negara tersebut.

Sementara itu, perempuan cenderung berada "di dalam" sebatas warga negara, bukanya sebagai pembuat kebijakan. Sehingga dalam hal ini ada ketidaksetaraan perempuan dalam politik atau bernegara. Karenanya feminis liberal ini menjadikan konsep "kesetaraan" sebagai dasar gerakan mereka. Salah satunya adalah kesetaraan perempuan untuk melakukan kegiatan politik seperti membuat kebijakan di sebuah negara.

---

[14] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandangan Baru Tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1999) hal. 118-119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliran feminisme liberal ini memiliki beberapa tokoh di antaranya, Marry Wolstencarf, Jhon Stuart Mill, Harries Taylor dan Betty Friedan. Marry Wolstencarf merupakan tokoh feminis liberal pada abad ke -18. Mary Wolstencarf penggagas aliran feminisme liberal menegaskan perempuan dan laki- laki sama- sama memilki kapasitas. Semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara dalam mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya.[15] Feminisme liberal juga berargumen bahwa perempuan bisa mengklaim kesamaan dengan laki- laki atas dasar kapasitas esensial manusia sebagai agen moral yang bernalar.[16] Kapasitas yang dimiliki oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan sangat menentukan posisi di masyarakat, bukan dari jenis kelamin. Semakin penuh kapasitas yang dimilki perempuan maka akan mengangkat posisi kaum perempuan di masyarakat. Semangat untuk belajar dan berubah lebih baik akan semakin memudahkan langkah untuk bisa dihandalkan oleh masyarakat.

Kemudian pada abad ke- 19 Harries Taylor dan Jhon Stuart Mill berpendapat bahwa perempuan harus memiliki hak pilih agar setara dengan laki- laki. Pada periode ini perempuan di Amerika Serikat mengadakan gerakan abolisi ( penghapusan diskriminasi perbudakan terhadap ras- ras tertentu, dalam hal ini kulit hitam).[17]

---

[15] Rosemarie Putnam Tong, *Feminis Thought* ( Yogyakarta: Jalasutra, 1998) hal 21

[16] George Ritzer dan Duglas J Goodman , *Teori Sosiologi Modern* ( Jakarta: Prenada Media Group, 2007) hal 420

[17] Rosemarie Tong, *Feminist Thought*, ( yogjakarta : Jala Sutra, 1998) hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya perkembangan gerakan feminis pada abad ke -20 yang dipelopori oleh Betty Friedan. Pada abad ini mulai dibentuk organisasi perempuan misalnya *National Organization for Woman (NOW*), *The National Women's Political Caucus (NWPC)* dan *The Woman Equity Action League. (WEAL)*. Tujuan utama dari hal itu adalah untuk meningkatkan status perempuan " dengan menerapkan tekanan legal, sosial dan lain- lain terhadap berbagai lembaga mulai dari *Bell Telephone company* hingga jaringan televisi dan partai- partai politik utama.[18]

Posisi perempuan selama ini di masyarakat selalu berada di bawah atau di belakang laki- laki. Posisi yang tidak sangat menguntungkan bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya sendiri. Melalui feminisme inilah awal dari perubahan posisi perempuan di masyarakat.

Feminisme liberal berasumsi bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik.[19] Feminisme liberal ingin menempatkan perempuan memiliki kebebasan secara penuh dan individual atas dirinya sendiri. Semua pilihan yang diambil oleh perempuan harus benar- benar berasal dari diri sendiri bukan atas keputusan atau pengaruh dari kaum laki- laki.

Selain itu, faham feminisme liberal menginginkan kesamaan dalam semua bidang di masyarakat. Selama ini, kaum perempuan hanya berada di belakang layar kaum laki- laki. Padahal, perempuan juga memiliki

---

[18] *Ibid.*, hal 35

[19] Narwoko dan Bagong, Sosiologi: *Teks Pengantar dan Terapan*,( Jakarta : Prenada Media Group, 2004) hal 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan dan keterampilan yang tak jauh beda dengan kaum laki- laki. Hanya saja kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki perempaun sangat sedikit, sehingga tidak terlihat di masyarakat.

Kaum feminisme liberal juga membicarakan tentang kesamaan kesempatan dari pada kondisi.[20] Kesempatan untuk melebarkan sayap bagi kaum laki- laki lebih besar dari pada perempuan. Norma- norma yang ada di masyarakat lebih cenderung pro, *flexible* dan tidak mengekang pergerakan laki- laki. Kaum laki- laki lebih leluasa memilih pilihan hidup apa yang disenanginya. Sedangkan kaum perempuan terisolasi dengan adanya norma-norma yang membatasi pergerakan mereka. Sehingga ruang lingkup gerakan perempuan sangat sedikit di masyarakat. Kesempatan mereka untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa mereka layak diperlakukan seperti laki- laki hampir tidak ada lubang kecil untuk membuktikanya. Semua itu menyebabkan kondisi kaum perempuan semakin terpuruk dan selalu di belakang laki- laki.

Posisi perempuan dalam kebanyakan situasi tidak hanya berbeda, tetapi juga kurang menguntungkan atau tidak setara dengan laki- laki.[21] Keberadaan masyarakat dengan norma – norma yang membatasi ruang lingkup perempuan membuat adanya perbedaan dalam perlakuan di masyarakat. Laki- laki mendapatkan perlakuan lebih besar lebih keras dari

[20] Holidin Soenyono, *Teori Feminisme Sebuah Refleksi ke Arah Pemahaman*,( Surabaya: Holidon Press, 2004) hal 125

[21] George Ritzer dan Duglas J Goodman , *Teori Sosiologi Modern* ( Jakarta: Prenada Media Group, 2007) hal 414

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dan supaya memenggunakan rasionalnya dalam memahami fenomena- fenomena yang terjadi. Laki- laki harus bekerja di luar rumah untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya. Sedangkan perempuan mendapatkan perlakuan lebih lembut dari masyarakat. Masyarakat lebih menuntut perempuan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dari pada berkarier di luar rumah. Kaum perempuan juga di didik untuk menggunakan hatinya, emosinya sehingga lebih lembut dalam menghadapi permasalahan yang terjadi.

Dalam memperjuangkan masyarakat, menurut kerangka feminisme liberal, "kesempatan dan hak yang sama" harus diberikan bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kaum perempuan.[22] Oleh karena itu, jika ditanya mengapa perempuan dalam keadaan terbelakang atau tertinggal? Menurut penganut aliran ini, jika sistem sudah memberikan kesempatan yang sama antara laki- laki dan perempuan, tetapi ternyata kaum perempuan tersebut kalah dalam bersaing, maka kaum perempuan sendiri yang harus disalahkan. Aliran feminisme liberal kamudian mengusulkan, bahwa untuk memecahkan masalah kaum perempuan cara yang dilakukan adalah dengan menyiapkan kaum perempuan agar bisa bersaing dalam suatu dunia yang pebnuh persaingan dan bebas.

Feminisme liberal memprioritaskan hak di atas kebaikan.[23] Seseorang dengan haknya masing – masing akan bisa memilih mana yang benar- benar

[22] Narwoko dan Bagong, Sosiologi: *Teks Pengantar dan Terapan*,( Jakarta : Prenada Media Group, 2004) hal 347
[23] Rosemarie Putnam Tong, *Feminis Thought* ( Yogyakarta: Jalasutra, 1998) hal 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di inginkan dan mana yang tidak diinginkan. Hak bisa dikatakan sebagai pilihan yang sudah digariskan oleh Tuhan dan disepakati oleh masyarakat. Akan tetapi, tidak jarang hak sesuai dengan apa yang dipilih oleh seseorang. Dengan hak, seseorang akan bisa melakukan sesuatu yang di atas kebaikan karena seseorang memilih berdasarkan pilihanya maka pilihanya tersebut adalah yang terbaik meskipun itu bukan pilihan yang wajar di mata masyarakat.

Selain itu, feminisme liberal mempercayai *androgini* ( tiadanya perbedaan antara laki- laki dan perempuan).[24] Laki – laki dan perempuan tidak ada perbedaan dari segi sosial, walaupun dalam segi biologis antara laki- laki dan perempuan jelas berbeda. Akan tetapi perbedaan secara biologis tersebut bukanlah suatu pembeda untuk memilki kesetaraan dalam masyarakat. Perempuan tetap mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam masyarakat.

Feminisme liberal menentang pandangan biologisme dimana perbedaan antara laki- laki dan perempuan dianggap berpangkal pada perbedaan biologis.[25] Bagi sudut pandang feminisme liberal perbedaan jenis kelamin tidak membuat perbedaan di masyarakat. Maka dari itu masyarakat seharusnya tidak membedakan antara laki- laki dan perempuan berdasarkan biologisnya. Masyarakat harus melihat dari kemampuan dan keterampilanya

---

[24] Narwoko dan Bagong, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan,(* Jakarta : Prenada Media Group, 2004) hal 117

[25] Ratna Saptari dan Briggitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*,( Jakarta: PT Pustaka Utama Grafitti, 1997) hal 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menangani suatu bidang di masyarakat. Kemampuan dan keterampilan individu lah yang menentukan kualitas bukan dari jenis kelamin.

Namun pada kenyataanya, sebagian besar masyarakat masih berfikiran tradisional sehingga kaum perempuan memilki ruang gerak yang sedikit di luar rumah. Ketika perempuan keluar jalur yang telah disepakati bersama oleh masyarakat maka dia dapat dianggap menyimpang. Padahal , apa yang dilakukan oleh kaum perempuan belum tentu sesuatu yang buruk, bisa saja sesuatu yang sangat baik bagi mereka dan masyarakat. Akan tetapi masyarakat seolah- olah tidak mau tahu, norma harus tatap dipatuhi, meskipun norma- norma tersebut harus mematikan mereka sacara perlahan.

Masyarakat yang meyakini adanya perbedaan antara laki- laki dan perempuan akan terus menjadikan kaum perempuan sebagai kaum yang lemah dan selalu berada di belakang kaum laki- laki. Kaum perempuan melalui gerakan feminisme liberal mencoba menyadarkan masyarakat dan khususnya bagi kaum perempuan untuk merubah fikiran tentang berbedaanya antara laki- laki dan perempuan. Laki – laki dan perempuan bagi bagi kaum feminisme tidak ada perbedaan yang signifikan sehingga akan terlihat letak perbedaanya. Kaum feminisme lebih percaya akan kesempatan, jika kaum perempuan diberi kesempatan sama halnya dengan laki- laki, maka kaum perempuan bisa maju dan tidak lagi di belakang kaum laki- laki.

Teori feminis liberal ini akan membantu peneliti menjelaskan pendidikan kepemimpinan di pondok pesantren putri Al Lathifiyyah 1. Teori ini dianggap relevan karena pandangan dasarnya bahwa setiap laki- laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun perempuan mempunyai hak mengembangkan rasionalitasnya secara optimal. Tidak ada lembaga atau individu yang boleh merenggut hak itu dan intervensi negara yang diharapkan hanyalah untuk menjamin agar hak tersebut terlaksana. Pendidikan kepemimpinan yang dilakukan pada santriwati pondok pesantren putri Al Lathifiyyah 1 ini mencerminkan pemberian kesempatan mengasah kemampuan tersebut.

Penelitian ini mencoba menelisik bagaimana sejarah pendidikan kepemimpinan, bagaimana peranan dan hasil dari pendidikan kepemimpinan yang dilakukan oleh pondok pesantren putri Al Lathifiyyah 1, serta bagaimana pandangan mereka tentang pendidikan kepemimpinan yang dilaksanakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id